



Penerapan Model Pembelajaran Teknik *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara tentang Berita Kelas VIII SMPN Satu Atap Kujiratu

Marlyani Gewe^{1*}, Labu Djuli², Samuel Hajai Nitbani³

¹⁻³ Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: marlyanigewe@gmail.com^{1*}, labujuli@gmail.com², nitbanisemuel2@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: marlyanigewe@gmail.com

Abstract This study aimed to improve students' speaking skills in news text learning through the implementation of the *Two Stay Two Stray* (TSTS) learning model. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles involving Grade VIII students of SMP Negeri Satu Atap Kujiratu. Data were collected through observation, performance assessment, and learning outcome tests. The findings indicated that the application of the TSTS model contributed positively to students' speaking skills and learning outcomes. In Cycle I, 16 students achieved mastery learning, while 13 students did not, with a class average score of 43.15. In Cycle II, learning outcomes improved, with 18 students achieving mastery learning and 11 students not yet meeting the minimum criteria, resulting in an average score of 73.11. The improvement was supported by increased student participation, confidence in expressing ideas, and collaborative interaction during group discussions. The study concludes that the *Two Stay Two Stray* learning model is effective in enhancing students' speaking skills in news text learning and can serve as an alternative cooperative learning strategy in Indonesian language instruction.

Keywords: Collaborative Learning; Indonesian Language Learning; News Text; Speaking Skills; *Two Stay Two Stray*.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Kujiratu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penilaian keterampilan, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TSTS mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 16 orang, sedangkan 13 siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas sebesar 43,15. Pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu 18 siswa mencapai ketuntasan dan 11 siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73,11. Peningkatan tersebut didukung oleh meningkatnya keaktifan siswa, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta interaksi kolaboratif selama kegiatan diskusi kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks berita dan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Pembelajaran Kolaboratif; Teks Berita; *Two Stay Two Stray*.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada pembentukan pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara karena berperan penting dalam menunjang kemampuan komunikasi, penyampaian gagasan, dan interaksi sosial peserta didik. Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan pendapat secara lisan, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen, dan berkomunikasi secara efektif (Aziez et al., 2024; Safitri et al., 2025).

Dalam praktik pembelajaran, keterampilan berbicara masih menjadi salah satu aspek yang relatif rendah dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri, minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara, serta penggunaan model pembelajaran yang belum mampu mendorong partisipasi aktif siswa (Sari, 2022; Taye & Teshome, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, menjelaskan materi, maupun melakukan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri Satu Atap Kujiratu, ditemukan bahwa siswa kelas VIII masih mengalami kesulitan ketika mempresentasikan hasil diskusi maupun menyampaikan pendapat terkait materi pembelajaran. Sebagian besar siswa kurang percaya diri dan belum mampu mengomunikasikan informasi secara runtut dan jelas. Temuan ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas komunikasi lisan.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keterampilan berbicara adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi dan hasil diskusi dengan kelompok lain melalui kegiatan kunjungan antarkelompok (Lie, 2010; Huda, 2013). Melalui interaksi tersebut, siswa didorong untuk aktif berbicara, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh. Menurut Isjoni (2013) dan Suprijono (2012), pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif karena menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar.

Efektivitas model TSTS telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Agustianto et al. (2018) menemukan bahwa model TSTS mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan serupa dilaporkan oleh Fitriyah et al. (2012), Elisabet et al. (2020), serta Siregar (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan TSTS berpengaruh positif terhadap keterlibatan dan pencapaian belajar peserta didik. Dalam konteks keterampilan berbicara, penelitian Handayani et al. (2020) dan Mujiyanti (2020) juga membuktikan bahwa model TSTS mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan informasi secara lisan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan model *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran teks berita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah di daerah. Padahal, materi teks berita menuntut siswa untuk mampu menyampaikan informasi secara runtut, faktual, dan komunikatif. Oleh karena

itu, diperlukan penelitian yang mengkaji efektivitas penerapan model TSTS dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks berita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks berita di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Kujiratu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi komunikasi peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama. Model ini menekankan interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antaranggota kelompok (Isjoni, 2013; Suprijono, 2012). Menurut Lie (2010), pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif karena siswa terlibat langsung dalam proses bertukar informasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dipandang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kemampuan komunikasi peserta didik.

Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS)

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mendorong pertukaran informasi antarkelompok. Dalam model ini, dua anggota kelompok bertugas tetap berada di kelompoknya (*stay*) untuk menjelaskan hasil diskusi, sedangkan dua anggota lainnya berkunjung (*stray*) ke kelompok lain untuk memperoleh informasi tambahan (Huda, 2013). Mekanisme tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menjelaskan materi, bertanya, dan menyampaikan pendapat secara aktif.

Keunggulan model TSTS terletak pada kemampuannya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat kerja sama kelompok, serta mengembangkan keterampilan komunikasi lisan (Rusman, 2012). Penelitian Agustianto et al. (2018), Fitriyah et al. (2012), dan Elisabet et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan TSTS berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Selain itu, Handayani et al. (2020) dan Mujiyanti (2020) menemukan bahwa model TSTS efektif dalam meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara peserta didik.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, informasi, perasaan, dan pendapat secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berkaitan dengan komunikasi, berpikir kritis, dan interaksi sosial (Safitri et al., 2025). Menurut Aziez et al. (2024), keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang berkelanjutan, interaksi aktif, dan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara langsung.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor psikologis, kurangnya rasa percaya diri, minimnya kesempatan berbicara, serta metode pembelajaran yang kurang partisipatif (Suhartono et al., 2025; Utami et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi aktif agar siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Teks Berita dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Teks berita merupakan teks yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat aktual, faktual, dan penting untuk diketahui masyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks berita bertujuan melatih siswa memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara sistematis. Penyampaian teks berita menuntut penguasaan unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan how*) serta kemampuan berbicara yang baik agar informasi dapat diterima secara jelas oleh pendengar.

Pembelajaran teks berita melalui model TSTS memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui aktivitas diskusi, presentasi, dan pertukaran informasi antarkelompok. Dengan demikian, penerapan model TSTS relevan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan isi teks berita secara runtut, komunikatif, dan percaya diri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui tindakan yang dirancang berdasarkan refleksi terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas (Sugiyono, 2014).

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri Satu Atap Kujiratu. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII A yang mengalami kendala dalam keterampilan berbicara, khususnya pada pembelajaran teks berita. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, instrumen observasi, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* pada materi teks berita. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kemudian dianalisis dan direfleksikan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian keterampilan berbicara siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, penilaian keterampilan berbicara, dan dokumentasi.

Instrumen penilaian keterampilan berbicara mencakup enam aspek, yaitu pemenuhan unsur berita (5W+1H), kesesuaian isi berita, penggunaan bahasa yang komunikatif, ketepatan diksi, pelafalan, serta aspek kinestetik berupa kontak mata, ekspresi, dan gerak tubuh. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata persentase aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara setelah penerapan model *Two Stay Two Stray*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks berita melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Evaluasi dilakukan melalui pengamatan aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Siswa.

Siklus	Pertemuan	Skor (%)	Kategori
I	I	45,5	Rendah
I	II	63,2	Cukup
II	I	88,0	Tinggi
II	II	95,0	Tinggi

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Data menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Pada siklus I, siswa masih terlihat pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, aktivitas siswa meningkat secara signifikan hingga mencapai kategori tinggi.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Skor (%)	Kategori
I	I	72,9	Cukup
I	II	75,0	Cukup
II	I	95,0	Tinggi
II	II	95,0	Tinggi

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus II, guru telah mampu menerapkan langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* secara sistematis sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Indikator	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa mengikuti tes	29	29
Nilai rata-rata	51,30	79,39
Siswa tuntas	16	23
Siswa tidak tuntas	13	6
Persentase ketuntasan	29,80%	81,25%

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Peningkatan nilai rata-rata dari 51,30 menjadi 79,39 menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks berita. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 29,80% menjadi 81,25%, melampaui target ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan aktivitas siswa dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II mengindikasikan bahwa model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Melalui mekanisme bertamu dan berbagi informasi antar kelompok, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk

mengemukakan pendapat, menyampaikan hasil diskusi, serta melatih kemampuan berbicara di depan teman sebaya.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Lie, 2010; Isjoni, 2013). Model *Two Stay Two Stray* memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar informasi sehingga proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara kolaboratif (Huda, 2013). Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal juga mendukung penelitian Agustianto et al. (2018), Elisabet et al. (2020), serta Fitriyah et al. (2012) yang menemukan bahwa model *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, peningkatan terjadi karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui diskusi dan presentasi kelompok.

Selain berdampak pada siswa, penerapan model *Two Stay Two Stray* turut meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Skor aktivitas guru meningkat dari kategori cukup menjadi kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, serta mengarahkan interaksi antar kelompok secara efektif. Menurut Rusman (2012) dan Suprijono (2012), keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks berita. Model ini mendorong partisipasi aktif, memperkuat kerja sama kelompok, meningkatkan keberanian berbicara, serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model *Two Stay Two Stray* layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks berita di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Kujiratu. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami perkembangan pada setiap siklus, dimana jumlah siswa yang mencapai

ketuntasan meningkat dari 16 siswa pada siklus I menjadi 18 siswa pada siklus II, sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat dari 43,15 menjadi 73,11. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* mampu mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta memperkuat kemampuan komunikasi melalui kegiatan diskusi dan presentasi kelompok.

Saran

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru disarankan menerapkan model ini secara konsisten dengan pengelolaan kelompok yang efektif serta pemberian kesempatan yang merata kepada siswa untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model *Two Stay Two Stray* pada materi, jenjang pendidikan, atau variabel pembelajaran yang berbeda guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Agustianto, L., Soeparmi, S., & A, N. S. (2018). Effectiveness of cooperative learning models of type peer tutor and *Two Stay Two Stray* in junior high schools reviewed from students' physics learning activities. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 492–498. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.445>
- Ayu Rosmia Utami, D., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 111–113.
- Aziez, F., Nita, A., Istikharoh, L., & Sotlikova, R. (2024). Analyzing the development of university English students' speaking fluency. *Journal of English and Education*, 10(2), 111–136. <https://doi.org/10.20885/jee.v10i2.36345>
- Elisabet, D., Hartoyo, A., & Jamiah, Y. (2020). The effect of cooperative learning *Two Stay Two Stray* on students learning outcomes in surface area. *International Journal of Learning and Instruction (IJLI)*, 2(2), 65–71.
- Handayani, S., Romdanih, & Dwigustini, R. (2020). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik *Two Stay Two Stray*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*.
- Huda, M. (2013). *Cooperative learning: Metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Mujiyanti. (2020). Implementasi model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) untuk meningkatkan keterampilan berbicara mengulas film. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 102–116.
- Safitri, C. D., Sembiring, S. A., Sudding, M. F. J., Musdalifah, M., & Kamariah, A. (2025). Strategi peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa melalui pelatihan public speaking berbasis praktik dan umpan balik. *Tintamas*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v2i2.2070>
- Sari, N. N. (2022). The psychological factors in learning speaking. *Educasia*, 7(1).
- Siregar, R. S. (2018). Pengaruh model pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap hasil belajar ekonomi materi pertumbuhan ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Angkola Barat. *MISI: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 1(4). <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MISI/article/view/629/1490>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono, Ning Dainty, Restiani, K. A., Sari, N. R., & Universitas Sebelas Maret. (2025). Rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Analisis masalah dan solusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)*, 8(3), 1368–1385.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.